

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Teori Agensi

Agency Theory menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan (Oktadella, 2011). Dengan adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar maka sering terjadi konflik antara prinsipal dalam hal ini adalah para pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi).

Agen dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal serta mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban untuk membayarkan biaya agensi atau imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko (Astria, 2011). Dalam hal ini, investor yang memiliki jumlah kepemilikan saham yang lebih besar atau disebut dengan *Ownership Institutional* yang juga dapat bertindak untuk memonitor perusahaan, mendisiplinkan manajemen dan mempengaruhi manajer perusahaan atau bisa dikatakan sebagai investor Institutional ini akan memiliki pengawasan yang lebih tinggi sehingga tidak begitu memerlukan jasa agen atau biaya agensi yang ditimbulkan akan lebih rendah.

Selain itu terdapat asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan yang mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurangan dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungannya sendiri. Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (agency cost). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan karakteristik corporate governance, yaitu salah satunya dengan adanya komite audit yang bertugas untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

## **2.2. Teori Nurture**

Teori nurture adalah teori yang menyatakan bahwa karakter yang dimiliki pria dan wanita bukan berasal dari biologis melainkan dapat dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Barlow, 1980). Pada dasarnya perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh latar belakang pendidikannya, pengalaman yang dimiliki, serta kehidupan sosial dan budaya. Pria terkadang lebih agresif dan tegas dibandingkan wanita. Hal tersebut didukung dengan penelitian Powell (1988) yang menjelaskan bahwa pria cenderung memberikan hukuman kepada seseorang yang melakukan kesalahan, wanita lebih memilih memberikan kesempatan dan pelatihan untuk memperbaiki kesalahan.

Menurut Ivan (2001) menyatakan bahwa perbedaan kebudayaan yang berakibat pada perbedaan peran pria dan wanita, dapat dikatakan bahwa pembagian tugas dan kerja tidaklah bergantung pada jenis kelamin tertentu. Sifat yang ditunjukkan

wanita tersebut muncul ketika menjadi komite audit, sehingga komite audit wanita dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam mengawasi kinerja manajemen dalam menjaga kepentingan pemilik. Komite audit wanita dengan sikap kehati-hatiannya berusaha memantau kinerja dewan direksi dan memberikan nasihat untuk meningkatkan kinerjanya. Secara tidak langsung keberadaan wanita dalam komite audit dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan terutama dalam hal pelaporan keuangan perusahaan.

### **2.3. Konservatisme Akuntansi**

#### **2.3.1. Pengertian Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Watts, 2002). Prinsip konservatisme ini merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan terjadi (Watts, 2003). Prinsip ini digunakan untuk menghindari adanya optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan.

Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar

perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah understatement yang terjadi terhadap nilai aktiva bersih.

Pembuat peraturan pasar modal, penyusun standar, dan kalangan akademisi mengkritik konservatisme akuntansi karena konservatisme akuntansi menyebabkan understatement terhadap laba dalam perioda kini yang dapat mengarahkan pada overstatement terhadap laba dalam periode berikutnya yang disebabkan oleh understatement terhadap biaya pada perioda tersebut (Watts, 2002). Dua ukuran sebagai ukuran konservatisme yaitu dengan menggunakan ukuran akrual dan nilai pasar.

1. Ukuran Akrual

Yaitu selisih dari laba sebelum extra-ordinary items dikurangi arus kas operasi ditambah biaya depresiasi dan dideflasikan oleh rata-rata total aktiva. Nilai yang digunakan sebagai proksi dari tingkat konservatisme adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode  $t$ , dikali dengan negatif satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi (Wardhani, 2008)

2. Ukuran Nilai Pasar

Yaitu nilai rasio market to book ratio perusahaan. Apabila nilai lebih dari 1 maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003)

Konservatisme berusaha memverifikasikan hal-hal yang mengakibatkan kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan, dilakukan dalam beberapa alasan yaitu : (Dewi, 2016)

- a. Kecenderungan untuk bersikap pesimis bagi para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relative dapat dikurangi
- b. Laba dan penilaian yang dinyatakan terlalu tinggi lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat understatement dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar.
- c. Akuntan pada kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi dua macam resiko yaitu bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan resiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

## **2.4. Faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi**

### **2.4.1. Institutional Ownership**

*Institutional Ownership* adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial.

Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka- angka dalam laporan keuangan (Rahim, 2013).

Adanya kepemilikan saham oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Institusi pemilik saham diasumsikan lebih memperhatikan dan memahami portofolio investasi mereka sehingga semakin besar kepemilikan institusional dianggap akan meningkatkan motivasi manajer untuk melaporkan laporan keuangan dengan laba yang berkualitas (Mulya, 2014). Investor dengan kepemilikan institusional ini dengan pengawasan lebih ketat akan membuat laporan keuangan menjadi lebih terkendali dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan perusahaan publik dulu dipandang tersebar diantara banyak pemegang saham, namun kenyataannya saat ini hal tersebut tidak sepenuhnya benar, khususnya untuk negara selain Amerika Serikat. Menurut Zhang (2007), perusahaan di luar Amerika Serikat umumnya dikendalikan oleh pemegang saham besar. Penelitian yang dilakukan oleh La Porta et al (1999), serta Faccio dan Lang (2002) menemukan bahwa kepemilikan perusahaan publik di hampir semua negara adalah terkonsentrasi, kecuali di Amerika Serikat, Inggris dan Jepang. Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang kepemilikan saham perusahaan publiknya adalah terkonsentrasi. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

### 2.4.2. Komite Audit

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen” (Hiro, 1995).

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik.

Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan

Prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. Komite Audit memiliki beberapa macam karakteristik, yaitu Pendidikan, Pengalaman, Gender, Warga Negara, dan Aktivitas Komite Audit salah satunya yaitu Frekuensi Pertemuan Komite Audit.

### **2.4.3. Pendidikan Komite Audit**

Pendidikan seorang komite audit yaitu berada di bidang akuntansi atau keuangan agar paling tidak mengetahui bidang keuangan. Syarat menjadi komite audit yaitu lulusan Strata 1 bidang keuangan atau akuntansi. Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang merupakan karakteristik kognitif yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Kusumastuti et al., 2007). Tingkat pendidikan anggota komite audit diharapkan dapat meningkatkan konservatisme akuntansi.

### **2.4.4. Pengalaman Komite Audit**

Pengalaman komite audit paling tidak selama beberapa tahun atau mendapat rekomendasi dari beberapa IKAI (Ikatan Komite Audit Indonesia). Pengalaman menjadi faktor yang penting karena menentukan seberapa banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang komite audit. Anggota komite audit dapat dikatakan berpengalaman apabila pernah menduduki posisi sebagai konsultan, praktisi, tenaga ahli dalam bidang tertentu yang bertugas pada instansi pemerintahan, bersertifikasi akuntan publik, atau memiliki posisi sebagai Chief Executive Officer (CEO) atau senior officer lainnya yang memiliki tanggung jawab untuk bidang tertentu.

Purnamasari (2005) memberikan pengertian bahwa pengalaman kerja yang tinggi akan lebih unggul dalam beberapa hal, yaitu :

1. Dalam mendeteksi Kesalahan
2. Memahami kesalahan
3. Mencari penyebab munculnya kesalahan.



Menurut Handoko (1984) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja yaitu :

1. Latar belakang pribadi yang mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja. Hal ini menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang di waktu yang lalu.
2. Bakat dan minat digunakan untuk memperkirakan minat dan kemampuan seseorang.
3. Sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang
4. Kemampuan – kemampuan analitis dan manipulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.
5. Keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek – aspek teknik pekerjaan.

Foster (2001) juga mengemukakan beberapa indikator penilaian pengalaman kerja:

1. Lama waktu/ masa kerja.

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

### 3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek- aspek teknik peralatan dan tehnik pekerjaan.

#### **2.4.5. Gender Komite Audit**

Gender dikategorikan sebagai suatu proporsi antara jumlah anggota komite audit yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan total anggota komite audit keseluruhan. Gender seorang wanita memiliki proporsi yang masih sedikit dalam beberapa jabatan yang penting, walaupun demikian keberadaan wanita perlu diperhitungkan karena memiliki sikap konservatisme uang tinggi dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, cenderung menghindari risiko, serta lebih teliti (Kusumastuti et al., 2007).

#### **2.4.6. Warga Negara Komite Audit**

Warga Negara menjadi salah satu karakteristik karena dianggap merupakan salah satu karakteristik demografi yang menarik untuk diteliti. Keberadaan anggota yang memiliki kebangsaan asing merupakan keuntungan kompetitif bagi perusahaan karena dianggap memiliki jaringan internasional (Oxelheim, 2003), meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bisnis terutama dalam menyelesaikan masalah dan mengelola perusahaan secara profesional (Randoy et al., 2006)

Aktivitas Komite Audit yaitu jumlah meeting yang diadakan dalam satu tahun di suatu perusahaan. Komite Audit paling tidak mengadakan rapat berkala satu kali dalam tiga bulan. Aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengadakan pertemuan secara formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal. Jumlah pertemuan ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit (Pamudji, 2009). Jumlah meeting komite audit, tiga sampai empat kali dalam setahun.

#### 2.4.7. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Berdasarkan pedoman FCGI 2002, menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan paling sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali pertemuan dalam setahun. Pada umumnya komite audit mengadakan tiga sampai empat kali meeting dalam satu tahun. Perhitungan komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam sebuah perusahaan (Rozania et al., 2013). dan diukur dengan rumus sebagai berikut : (Robert, 2011)

*Komite Audit = Jumlah Anggota Rapat dalam Satu Tahun*

#### 2.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Adnriyani (2017) meneliti Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini adalah Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan audit internal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Bara (2016) meneliti Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini adalah frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan, sedangkan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dwinita (2012) meneliti Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini adalah Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap Konservatisme Akuntansi, sedangkan Proporsi Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh

terhadap Konservatisme Akuntansi.

Fiasari (2014) meneliti Pengaruh *Corporate Governance* pada Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris, dan Gender Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Salehi et al (2019) meneliti *Debt maturity structure, institutional ownership and accounting conservatism*. Hasil penelitian ini adalah *institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

**TABEL 2.1**  
**Tabel Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Objek Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Adnriyani (2017)	Dependen : Y= konservatisme akuntansi Independen : X1 = Kepemilikan Institutional X2 = Kepemilikan Manajerial X3 =Komisaris Independen X4 = Audit Internal X5 = Komite Audit (Pendidikan)	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015	Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan audit internal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

<p>Bara, B. D. S. B. (2016)</p>	<p>Dependen : Y= konservatisme akuntansi Independen : X1 = Proporsi Komisaris Independen X2 = Ukuran Dewan Komisaris X3 = Kompetensi Komite Audit X4 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit X5 = Ukuran Komite Audit X6 = Kompetensi Komite Audit ( Pendidikan dan Pengalaman)</p>	<p>Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014</p>	<p>Frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan, sedangkan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p>
<p>Dwinita, W. Z. (2012)</p>	<p>Dependen : Y= konservatisme akuntansi Independen : X1= Proporsi Komisaris Independen X2 = Ukuran Dewan Komisaris X3 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit X4 = Kompetensi Komite Audit (Pendidikan)</p>	<p>Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010</p>	<p>Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap Konservatisme Akuntansi, sedangkan Proporsi Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi</p>

Fiasari, N (2014)	Dependen : Y= konservatisme akuntansi Independen : X1= Kepemilikan Manajerial X2 = Ukuran Dewan Komisaris X3 = Komposisi Dewan Komisaris X4 = Gender Komite Audit	Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2012	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris, dan Gender Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi
Salehi (2019)	Dependen : Y= konservatisme akuntansi Independen : X1 = <i>Debt Maturity Structure</i> X2 = <i>Institutional Ownership</i>	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Taheran tahun 2011 - 2016	<i>Institutional ownership</i> berpengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi.

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1. Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap Konservatisme Akuntansi

*Institutional Ownership* adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Keterlibatan mereka dalam kegiatan operasional perusahaan juga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pemilik institusi lebih mengutamakan kepentingan jangka panjang (*going*

*concern*) dibandingkan dengan kepentingan jangka pendek, sehingga dengan kepentingan yang jangka panjang, pemilik institusi lebih mensyaratkan laporan keuangan yang berkualitas, yaitu melalui penerapan konservatisme akuntansi. Selain itu, investor institusional ini lebih cenderung dalam memantau manajer perusahaan agar menerapkan konservatisme akuntansi daripada investor individu. Investor institusional juga memiliki posisi sebagai penentu harga yang lebih canggih dan penting di pasar modal karena dinilai lebih memahami dalam menilai manfaat tata kelola perusahaan dari pelaporan keuangan yang konservatif. Sehingga mereka investor Institutional lebih menuntut adanya penerapan konservatisme akuntansi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adnriyani (2017) dan Salehi et al (2019) yang memberikan hasil bahwa *Institutional Ownership* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 = *Institutional Ownership* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**

### 2.6.2. Pengaruh Pendidikan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Latar belakang pendidikan seorang komite audit menjadi suatu ciri penting untuk memastikan keefektifitasan komite audit. Anggota komite audit yang menguasai pengetahuan keuangan atau akuntansi akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984). Semakin tinggi pendidikan seorang komite audit maka semakin memiliki nilai plus bagi komite audit tersebut dalam kualifikasi sebagai seorang komite audit. Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang merupakan karakteristik kognitif yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Kusumastuti et al., 2007).

Komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan diharapkan menjadi lebih efektif. Karena adanya keberadaan seorang komite audit yang memenuhi syarat juga dapat membuat standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat melakukan pengontrolan dan pengawasan dengan baik. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan seorang komite audit dapat benar-benar memiliki kompetensi yang bagus sehingga dapat mengawasi proses pelaporan keuangan telah menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adnriyani (2017), Bara (2016), dan Dwinita (2012) tentang Pendidikan Komite Audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 = Pendidikan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi**



### **2.6.3. Pengaruh Pengalaman Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi**

Pengalaman seorang komite audit menjadi hal yang penting, karena pada pengalaman tersebut seorang komite audit menemui berbagai kejadian dalam pengontrolan dan pengawasannya. Pengalaman seseorang dalam bekerja dapat diukur melalui dua cara yakni lamanya waktu bertugas dan tingginya keahlian yang dimiliki. Purnamasari (2005) memberikan pengertian bahwa pengalaman kerja yang tinggi akan lebih unggul dalam beberapa hal, yaitu dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan.

Menurut Ayuningtyas (2012), semakin tinggi pengalaman seorang auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor. Sehingga dengan meningkatnya kompetensi komite audit dapat mendorong penggunaan prinsip konservatisme akuntansi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bara (2016) tentang Pengalaman Komite Audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 = Pengalaman Komite Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi**

#### 2.6.4. Pengaruh Gender Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Gender dikategorikan sebagai suatu proporsi antara jumlah anggota komite audit yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan total anggota komite audit keseluruhan. Gender seorang wanita memiliki proporsi yang masih sedikit dalam beberapa jabatan yang penting, walaupun demikian keberadaan wanita perlu diperhitungkan karena memiliki sikap konservatisme yang tinggi dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, cenderung menghindari risiko, serta lebih teliti (Kusumastuti et al., 2007).

Abbott et al. (2012) juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh anggota komite audit wanita, antara lain (a) anggota komite audit wanita lebih independen, (b) memiliki masa jabatan lebih pendek dalam kepemilikan perusahaan, (c) dapat mengendalikan beberapa tugas (d) cenderung sebagai anggota juga dalam komite audit dan (e) memiliki latar belakang tentang pengelolaan keuangan yang baik daripada anggota laki-laki. Perbedaan gender komite audit ini diharapkan keberadaan anggota wanita dalam komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam fungsi pengawasan serta dapat memastikan bahwa pelaporan keuangan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Selain itu dengan anggota komite audit wanita diharapkan dalam proses pelaporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dapat diawasi dengan lebih teliti dan cermat.

Berdasarkan teori nurture, wanita memiliki sifat lebih hati-hati dan teliti dibandingkan pria. Sifat yang ditunjukkan wanita tersebut muncul ketika menjadi komite audit, sehingga komite audit wanita dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam mengawasi kinerja manajemen dalam menjaga kepentingan pemilik. Komite audit wanita dengan sikap kehati-hatiannya berusaha memantau kinerja dan memberikan nasihat untuk meningkatkan kinerjanya. Secara tidak langsung keberadaan wanita dalam komite audit dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan terutama dalam hal pelaporan keuangan perusahaan.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fiasari (2014) tentang Gender Komite Audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4 = Gender Komite Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi**



### 2.6.5. Pengaruh Warga Negara Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Warga Negara menjadi salah satu karakteristik karena dianggap merupakan salah satu karakteristik demografi yang menarik untuk diteliti. Keberadaan anggota yang memiliki kebangsaan asing merupakan keuntungan kompetitif bagi perusahaan karena dianggap memiliki jaringan internasional (Oxelheim, 2003), meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bisnis terutama dalam menyelesaikan masalah dan mengelola perusahaan secara profesional (Randoy et al., 2006).

Keberadaan warga negara asing ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan nasional yang ingin memperluas jaringan hingga ke luar negeri. Namun juga seiring dengan keberadaan warga negara nasional ataupun asing, tetap menjalankan prinsip konservatisme akuntansi dalam proses pengontrolan dan pengawasannya. Sehingga kewarganegaraan warga negara asing memiliki kelebihan pada jaringannya, lalu untuk pekerjaan sebagai komite audit harus tetap berjalan sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi dalam proses pelaporan keuangannya.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adnriyani (2017) tentang Warga Negara Komite Audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5 = Warga Negara Komite Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi**

## 2.6.6. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Konservatisme

### Akuntansi

Frekuensi pertemuan komite audit di perusahaan paling tidak terlaksana tiga sampai empat kali dalam setahun. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, dan menjaga informasi manajemen (McMullen, 1996) dalam Rahmat, dkk (2009). Pertemuan rutin menjadi salah satu bentuk keefektivitasan komite audit.

Komite Audit paling tidak mengadakan rapat berkala satu kali dalam tiga bulan. Aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengadakan pertemuan secara formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal. Jumlah pertemuan ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit (Pamudji, 2009). Pertemuan rutin komite audit tersebut dapat mendorong terjadinya keefektifan agar komite audit dapat melakukan pengecekan secara rutin mengenai proses pelaporan keuangan telah menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak. Gregory (1999) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan dan kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwinita (2012) dan Bara (2016) tentang Frekuensi Pertemuan Komite Audit

berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H6 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi**

